

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia (Ramadhani dan Nur Latifah, 2021). Kebutuhan pangan yang terus meningkat menuntut ketersediaan lahan pertanian yang memadai dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pertanian tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, tetapi juga menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan (Syahputri *et al.*, 2023). Namun demikian, tantangan dalam sektor pertanian semakin kompleks, seperti keterbatasan lahan produktif, perubahan iklim, serta peningkatan kebutuhan pangan yang seiring dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pemanfaatan lahan secara optimal dan berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Sektor kehutanan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kehidupan manusia (Husni dan Remiswal, 2024). Hutan berfungsi sebagai pengatur tata air, pelindung tanah dari erosi, penyerap karbon untuk mengurangi dampak perubahan iklim, serta habitat keanekaragaman hayati yang bernilai tinggi (Sari *et al.*, 2024). Selain fungsi ekologis, kawasan hutan juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, melalui pemanfaatan hasil hutan kayu dan non-kayu. Pengelolaan hutan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menjaga fungsi-fungsi tersebut tetap berjalan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang, sehingga diperlukan upaya yang menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan ekonomi.

Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengelolaan kawasan hutan negara (Santoso *et al.*, 2024). Perhutani memiliki peran utama untuk mengelola hutan produksi dan hutan lindung di Pulau Jawa dan Madura (Alfariz, 2024). Perhutani tidak hanya berfokus pada produksi kayu, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan multiusaha kehutanan, salah satunya adalah agroforestry. Dalam hal ini, Perhutani membuka peluang kerja sama dengan masyarakat dan mitra usaha untuk memanfaatkan lahan hutan produksi melalui penanaman komoditas pertanian seperti tebu, yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berkontribusi terhadap pasokan bahan baku industri gula nasional. Wilayah kerja Divre Jatim mencakup jutaan hektar kawasan hutan yang tersebar di berbagai kabupaten dan menjadi salah satu kawasan dengan intensitas pengelolaan tertinggi di Indonesia.

Wilayah kerja Perhutani Divisi Regional Jawa Timur terbagi menjadi 23 Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH), 196 Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH), dan 693 Resort Pemangkuan Hutan (RPH). Perhutani memiliki 5 unit kerja Seksi Perencanaan Hutan Wilayah (PHW), serta Kesatuan Bisnis Mandiri Industri 3 Hasil Hutan (KBM IHH) yang mengelola PGT dan PMKP, dan KBM Wisata. Produk utama dari Perhutani Divisi Regional Jawa Timur meliputi kayu bulat, kayu olahan, minyak kayu putih, gondorukem, getah damar, terpentin serta jasa wisata alam (Fitriani, 2024). Selain itu, Perhutani Divisi Regional Jawa Timur juga mengelola agroforestri dengan komoditas seperti padi, kopi, jagung, dan tebu.

Pengembangan agroforestry merupakan salah satu strategi Perum Perhutani dalam mengelola kawasan hutan produksi secara berkelanjutan (Widyaningrum *et al.*, 2021). Melalui sistem agroforestry, Perhutani tidak hanya memanfaatkan hutan untuk produksi kayu, tetapi juga membuka peluang penanaman komoditas pertanian seperti tebu yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Penerapan agroforestry tebu di kawasan hutan Perhutani melibatkan kerja sama dengan masyarakat sekitar hutan dan mitra usaha, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi berbagai pihak tanpa mengurangi fungsi ekologi hutan. Model pengelolaan ini mencerminkan komitmen Perhutani dalam mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, sekaligus mendukung program ketahanan pangan nasional melalui optimalisasi pemanfaatan lahan hutan produksi.

Agroforestry merupakan sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dalam satu kesatuan lahan secara berkelanjutan (Gandri *et al.*, 2025). Agroforestry tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan melalui pelestarian tanah, air, dan keanekaragaman hayati (Harsya *et al.*, 2025). Agroforestry memberikan kesempatan kepada petani atau masyarakat sekitar hutan untuk tetap memanfaatkan lahan hutan tanpa harus merusak fungsi ekologisnya. Kombinasi antara tanaman keras seperti pohon jati atau mahoni dengan tanaman semusim seperti jagung, kedelai, atau tebu memberikan manfaat ekonomi dan ekologi secara bersamaan. Agroforestry juga mendukung pemberdayaan masyarakat karena membuka peluang kerja dan sumber pendapatan tambahan.

Pelaksanaan magang di Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung bagaimana konsep agroforestry tebu diterapkan di lapangan. Mahasiswa dapat ditempatkan pada kegiatan budidaya tebu yang dijalankan dalam sistem agroforestry hutan produksi. Pada bagian ini, mahasiswa dapat langsung terlibat dalam proses budidaya mulai dari penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pemantauan pertumbuhan tebu di lahan hutan. Sistem agroforestry yang diterapkan oleh Perhutani menjadi media belajar langsung bagi mahasiswa untuk memahami keterpaduan antara produksi pertanian dan pelestarian lingkungan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis, terutama dalam hal manajemen budidaya, keberlanjutan sistem produksi, dan efisiensi pemanfaatan lahan dalam konteks kehutanan sosial.

Keterlibatan mahasiswa dalam kedua bagian tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman teknis, tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal (Yolanda et al., 2024). Mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik dalam menyampaikan laporan kerja maupun berdiskusi dengan petugas lapangan dan mitra kerja. Kemampuan komunikasi massa dan public speaking juga diasah, terutama ketika mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi atau pengenalan program kepada masyarakat sekitar hutan. Melalui magang ini, mahasiswa memperoleh wawasan baru mengenai praktik agribisnis yang terintegrasi dengan pengelolaan sumber daya hutan, serta memperkuat kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang dinamis dan penuh tantangan (Siahaan et al., 2024).

Judul “Pengembangan Agroforestry Tebu Di Kawasan Hutan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur Untuk Mendukung Ketahanan Pangan” dipilih karena pengembangan agroforestry tebu di kawasan hutan Perhutani Divisi Regional Jawa Timur merupakan salah satu bentuk optimalisasi lahan hutan produksi yang berpotensi mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan bahan baku gula (Saragih, 2023). Selain itu, kegiatan pengembangan agroforestry tebu ini juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar hutan melalui kerja sama usaha dan program pemberdayaan. Pengembangan agroforestry tebu menunjukkan bagaimana sektor kehutanan dan pertanian dapat terintegrasi secara produktif tanpa mengabaikan fungsi konservasi hutan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari kegiatan magang MBKM sebagai berikut :

1. Mengetahui pola tanam agroforestry pada tanaman tebu dikawasan hutan.
2. Mengetahui dampak agroforestry tebu terhadap ekonomi dan konservasi lingkungan hutan.

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan magang MBKM, diantaranya :

1.3.1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu teori yang sudah didapatkan di kampus untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata di lapangan.
- b. Mahasiswa dapat mengembangkan *hardskill* dan *softskill* pada kegiatan magang

1.3.2. Bagi Perusahaan

- a. Memperoleh bantuan tenaga kerja untuk menyelesaikan tugas-tugas perusahaan
- b. Mempererat jaringan kerjasama antara perusahaan dengan perguruan tinggi

1.3.3. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Mempererat jaringan kerjasama antara perusahaan dengan perguruan tinggi
- b. Menjadi referensi ilmiah untuk penulisan ilmiah.

1.4. Sasaran Kompetensi yang Diharapkan

- LO_3: Menguasai wawasan dan pengetahuan di bidang agroindustri, manajemen perusahaan, lingkungan strategis agribisnis, dan berbagai kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kinerja agribisnis.
- LO_4: Menguasai dan mengimplementasikan alat analisis untuk pengambilan keputusan agribisnis dengan mempertimbangkan sumberdaya lokal dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
- LO_6: Mampu bernegosiasi dengan mengedepankan etika, kejujuran, dan berkarakter bela negara. serta mampu menggunakan minimal satu bahasa internasional untuk komunikasi secara lisan dan tertulis.

LO_10: Mampu menginisiasi, dan mengelola agribisnis beserta risikonya berbasis digital memanfaatkan potensi lokal/ kearifan lokal.